

# **STRATEGI TRANSISIONAL DALAM KONSEP INOVASI PADA PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH**

*Syafrizal Maludin dan Syahrizal Maulana*

Pusat Inovasi LIPI, Jl. Raya Jakarta Bogor Km 47 Cibinong 16912, Bogor, Jawa Barat

Email: [syafrizal.maludin@lipi.go.id](mailto:syafrizal.maludin@lipi.go.id)

## **ABSTRAK**

Kajian ini mengembangkan pandangan Joseph Schumpeter dalam menempatkan pengusaha skala kecil dalam lingkungan pasar yang dinamis. Schumpeter memisahkan konsep kapitalis dengan wirausaha skala kecil. Lebih jauh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang. Di sisi lain, universitas dan litbang pemerintah berusaha untuk meningkatkan kemampuan UMKM dan memperkuat daya saingnya melalui pemanfaatan teknologi baru dalam proses produksi. Alih teknologi dan pengetahuan diarahkan untuk diikuti dengan kemampuan melakukan transisi yang berbeda pada setiap jenis bisnis. Adaptasi pada mekanisme perubahan pada suatu bisnis yang sejenis dapat memanfaatkan pendekatan yang tidak jauh berbeda. Riset menggunakan Taksonomi Bloom dalam mengolah data sekunder dan literatur yang terkait dengan perkembangan UMKM dalam perspektif makro. Kajian ini juga berusaha untuk memetakan temuan yang substansial dalam perkembangan dan proses transisi UMKM. Perspektif Schumpeter memandang pentingnya perubahan pola pikir sebagai fungsi kontrol dalam perubahan teknologi dan terhubung dengan pandangannya terhadap inovasi sebagai unsur penting dalam pembangunan ekonomi.

***Kata kunci:*** *Transisional, Alih Teknologi dan Pengetahuan, Bloom Taksonomi.*

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) diakui sebagai bagian penting dari sebuah sistem perekonomian. Dalam pidato jamuan makan malam terakhir Presiden Amerika pada bulan April 2016 disampaikan bahwa bisnis dengan skala kecil merupakan 95% dari pelaku bisnis di Amerika. Keadaan yang tidak berbeda juga terjadi di Australia dengan jumlah pelaku bisnis skala kecil dengan jumlah yang cukup besar. Australia melalui *National Innovation and Science Agenda* (NISA) berupaya meningkatkan kemampuan UMKM antara lain dengan

menurunkan pajak bagi usaha kecil dari 28,5% menjadi 27,5% terhitung sejak 1 Juli 2016. Penurunan pajak ini juga diikuti dengan disediakannya skema insentif bagi investor yang menggerakkan usaha baru berbasis inovasi teknologi.

Pemerintah juga merangsang tumbuhnya usaha baru melalui penyederhanaan aturan perundang-undangan yang memungkinkan penyertaan pegawai dalam pendirian *start-ups*. Koneksi ini diberikan untuk memberikan kesempatan pekerja dengan penghasilan dan jalur karier untuk terlibat dalam usaha skala kecil.

Operasional kebijakan yang dilakukan di Australia tersebut tidak berdiri sendiri dalam artian melibatkan konsep transisi bisnis dan teknologi dan skala yang diadopsi dari kajian dan penerapan pengembangan UMKM di negara lain. Penyesuaian diperlukan untuk menyelaraskan dengan keadaan sosial budaya dan iklim usaha di negara masing-masing. Berbasis pada faktor tersebut maka skala prioritas pengembangan UMKM juga berbeda-beda di setiap negara. Hal ini juga diperkuat dengan pemahaman inovasi sebagai gerakan yang timbul dari dalam (*endogenous*) yang idealnya merupakan interaksi elemen internal dengan lingkungan bisnis yang melingkupi pengaruh lembaga dan makro ekonomi. Pengembangan ini kerap diterjemahkan dengan tidak tepat dimana inovasi teknologi diinisiasi dari teknologi terdepan dari luar.

Proses transisi mendapat perhatian yang sedikit dalam pengembangan inovasi teknologi termasuk oleh *founding father* ekonomi evolusionari. Keadaan yang diharapkan dari sebuah proses inovasi penguatan ekonomi dan daya saing regional berdasarkan inovasi teknologi melalui penciptaan wirausaha melalui inkubator dan taman teknologi. Untuk mencapai keadaan yang diinginkan diperlukan analisis transisi yang memberikan pemetaan aktor dan faktor untuk mencapai tujuan.

Tulisan ini menganalisis artikel jurnal seminar dan publikasi terkait yang terdiri dari konsep dan aplikasi pengembangan UMKM dalam pandangan analisis transisional. Konsep transisional yang digunakan mengarah pada peningkatan kapasitas bisnis kecil berbasis inovasi teknologi.

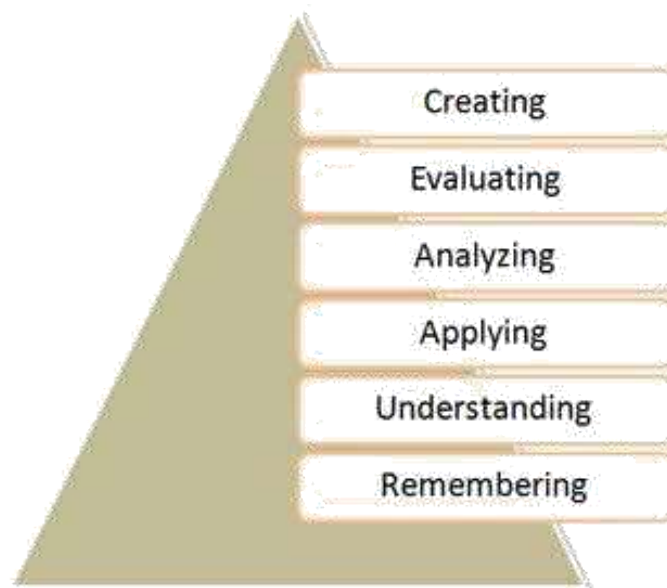
Mekanisme transisional dalam bisnis skala kecil dilakukan untuk menyiapkan lingkungan bisnis yang baik yang melingkupi kesiapan institusi dan wirausaha serta pasar. Pemerintah berperan penting dalam aransemennan kelembagaan dan perundang-undangan dalam menentukan perubahan yang dirancang melalui mekanisme transisional. Permasalahan struktural lintas sektor yang dikelola dalam aransemennan kelembagaan menjadi alat dalam mencapai tujuan perubahan (Coase, 1937), baik perubahan dalam implementasi teknologi baru maupun perubahan tata niaga. Dalam analisisnya, mekanisme transisional juga menimbang biaya transaksi (*transaction cost*) yang timbul dari sebuah perubahan. Mekanisme ini berjalan satu arah dengan pertumbuhan ekonomi makro sebagai tujuan melalui aransemennan kelembagaan.

Aransemennan kelembagaan, kebijakan dan perundang-undangan yang mengikuti dinamika pertumbuhan ekonomi tidak disarankan. Bongkar pasang struktur kelembagaan dalam skala

makro mengakibatkan biaya transaksi yang tinggi. Dalam kasus bisnis skala kecil, biaya transaksi yang tinggi menjadi berpengaruh signifikan dalam struktur modal. Jika biaya produksi akan memengaruhi keadaan rugi/laba dari operasional usaha, maka biaya transaksi tidak berpengaruh secara langsung dalam harga produk maupun keuntungan perusahaan.

## METODE

Taksonomi Bloom dilakukan dalam menganalisis seminar jurnal dan publikasi dengan tema transisional, UMKM, dan kewirausahaan. Dalam penguatan mekanisme transisional ini digunakan pendekatan *Absorptive Capacity* (ACAP). Metode ini baik dalam menggambarkan perubahan tahap *infancy* ke tahap *maturity* dari sebuah bisnis. Metode kuantitatif baik dalam pengukuran nilai ekonomi dan bisnis dan metode yang dilakukan dalam mekanisme transisi bisa melalui analisis *transaction cost analysis* (TCA), *Policy Analysis Matrix* (PAM), operasional lindung nilai untuk komoditi agri (*hedging*) dan *options*. Taksonomi Bloom diciptakan oleh Dr. Benjamin Bloom seorang pakar Psikologi Pendidikan. Taksonomi ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi konsep, proses, prosedur, dan teori seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Hirarki Bloom

Sumber: (nmlink)

Bloom mengembangkan tiga domain yang digunakan dalam pendidikan yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku) dan psikomotor (keterampilan). Pendekatan ini lebih dikenal dengan *knowledge, skills dan attitudes* (KSA). Taksonomi Bloom digunakan dalam penelaahan kebijakan yang bersumber dari teori dan data sekunder melalui 6 kategori kognitif berikut (Sumarwan, 2015):

1. Pengetahuan (*Knowledge*): mengidentifikasi, memberi nama, mendefinisikan, membuat daftar, mencocokkan, memilih, membuat kerangka.
2. Pemahaman (*Comprehension*): membuat klasifikasi, menjelaskan, merangkum, mengubah, memprediksi, membedakan.
3. Aplikasi (*Application*): mendemostrasikan, menghitung, merancang solusi, memodifikasi, menyusun, mengoperasikan, mengaitkan.
4. Analisis (*Analysis*): membuat diferensiasi, membuat diagram, membuat estimasi, memisahkan, merujuk, menyusun secara sistematis, membagi.
5. Sintesis (*Synthesis*): mengkombinasikan, menciptakan, membuat rumus, merancang, membuat komposisi, membangun, merekonstruksi, merevisi.
6. Evaluasi (*Evaluation*): Memutuskan, mengkritisi, membuat pengesahan, menyimpulkan, membuat diskriminasi, mendukung.

Taksonomi Bloom membantu dalam melakukan ulasan terhadap publikasi dan disertasi. Studi literatur dalam kajian ini menggunakan keenam kategori kognitif dengan diperkuat keterkaitan antara literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Sosial Ekonomi dan Transisi

Lundvall et al. (2002) menyampaikan argumentasi bahwa transisi dalam sebuah sistem inovasi sebagai perubahan institusi secara radikal dengan pemahaman perubahan teknologi (*technological change*) dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari cara lama dengan cara baru dalam menjalankan bisnis. Penafsiran dari sebuah perubahan teknologi ditempatkan sebagai posisi yang saling memperkuat. *Creative Destruction* yang dikembangkan oleh Schumpeter (1942) memandang pengenalan sebuah teknologi juga tidak terlepas dari fungsi sebuah produk. Schumpeter memperkenalkan lima kebaruan yang disyaratkan dalam sebuah inovasi yaitu (1) produk baru, (2) metode produksi baru, (3) pasar baru, (4) sumber material baru, (5) bentuk organisasi baru. Kedua pandangan ini tidak memisahkan cara yang lama dan baru sebagai negasi salah satu dari kedua cara. Berbeda dengan pendekatan klasik yang memandang kompetisi dan pemanfaatan teknologi sebagai alat penguasaan ekonomi bagi kelompok yang kuat.

Pada pengembangan UMKM, mekanisme transisi berperan penting dengan sedikit kajian dibandingkan dengan mekanisme transisi pada industri besar dengan transformasi penguatan ekonomi hijau (*green economy*) dan transformasi *corporate social responsibility* (CSR). Transisi mengandung ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi yang melibatkan lapisan kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan. Pembinaan kebijakan dan pengambil keputusan memiliki kemampuan pengawasan yang terbatas dengan perspektif kognitif yang dibatasi oleh informasi dan sumbernya.

Konsep inovasi yang dikembangkan oleh Schumpeter akan menjadi cara pandang terhadap analisis transisional. Pemahaman substansi diperlukan untuk memberikan pandangan yang jelas yang memisahkan analisis transisi konsep kelembagaan dan ekonomi klasik dengan Schumpeterian dengan konten teknologi. Transformasi UMKM dalam kajian ini diarahkan pada bisnis skala kecil berbasis inovasi teknologi.

### Konsep Transisi dalam Inovasi

Schumpeterian memandang inovasi sebagai perubahan teknis (teknologi) yang merubah metode dan perilaku manusia dan cara serta metode produksi (Schumpeter, 1942). Platform inovasi ini dikembangkan lebih lanjut oleh Moore (2005) menjadi 14 tipe inovasi berbasis tingkatan kedewasaan dari sebuah teknologi pada Tabel 1.

Terdapat beberapa klasifikasi dalam publikasi seperti *multilayer classification of innovation types* atau klasifikasi berdasarkan derajat keinovasian. Penggunaan klasifikasi Moore paling terkait dengan analisis transisional pada dua bagian yaitu, *value migration innovation* dan *disruptive innovation*. Pembagian tipe inovasi berkaitan pada analisis dan aplikasi metode yang akan dikembangkan. Relaksasi kategori ini membuka ruang yang cukup dalam pengembangan studi inovasi yang disesuaikan dengan objek penelitian yang merupakan ilmu lintas disiplin (*interdisciplinary*).

Tabel 1: Klasifikasi Proses Inovasi

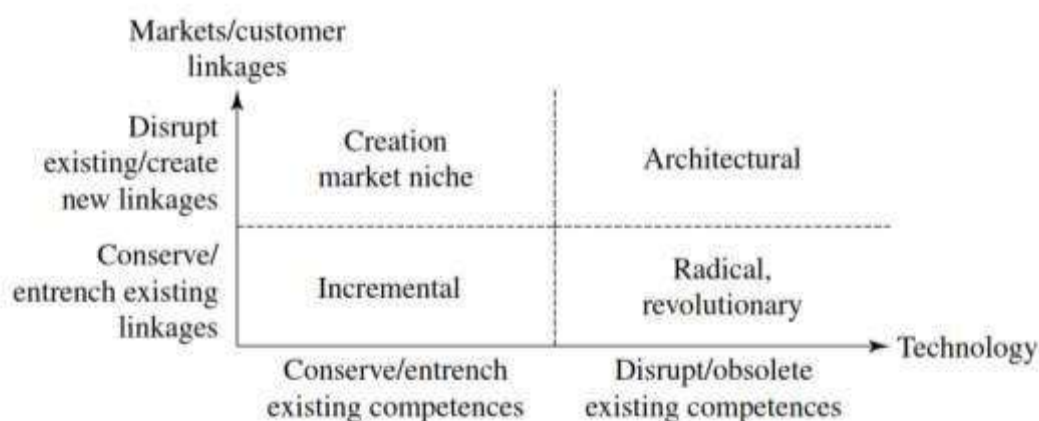
No	Tipe Inovasi	Deskripsi
<b>Zona Keunggulan Produk</b>		
1.	<i>Disruptive Innovation</i>	Penciptaan pasar baru mengganggu keamanan dengan penghentian cara lama
2.	<i>Application Innovation</i>	Pengembangan pasar baru dengan produk saat ini
3.	<i>Product Innovation</i>	Perubahan fitur dan modifikasi dengan pasar lama dan produk lama
4.	<i>Platform Innovation</i>	Penyederhanaan prosedur aturan dan perundangan
<b>Zona Konsumen</b>		
5.	<i>Line-Extension Innovation</i>	Modifikasi pasar terstruktur dengan subkategori produk premium
6.	<i>Enhancement Innovation</i>	Penyempurnaan detil produk
7.	<i>Marketing innovation</i>	Diferensiasi layanan berdasarkan ragam pengguna
8.	<i>Experiential Innovation</i>	Nilai sebuah produk yang diukur berdasarkan kepuasan pelanggan
<b>Zona Keunggulan Proses</b>		
9.	<i>Value-Engineering Innovation</i>	Efisiensi biaya produksi dan material tanpa merubah mutu produk
10.	<i>Integration Innovation</i>	Penurunan harga jual dengan modifikasi proses produksi dan pemasaran yang diintegrasikan dengan elemen lain.
11.	<i>Process Innovation</i>	Peningkatan margin keuntungan

Zona Kategori Terbarukan		
12.	<i>Value-Migration Innovation</i>	Pergeseran produk dari pasar komoditi pada pasar untuk konsumen akhir melalui rantai nilai
13	<i>Organic-innovation</i>	Perusahaan memanfaatkan sumber dari dalam untuk mengembangkan kategori produk
14.	<i>Acquisition Innovation</i>	Pengembangan produk yang bersumber dari luar melalui merger dan akuisisi

Sumber: Moore (2005)

Transisi pada konsep inovasi seperti yang disampaikan oleh Geels et al. (2004) merupakan perubahan yang melibatkan sistem sosio-teknikal yaitu teknologi, aturan perundangan, pasar, budaya, jejaring pemasok dan infrastruktur. Transisi diterjemahkan sebagai proses transformasi dari muda pada kedewasaan, dari cara lama menjadi cara baru, atau keadaan sebelum dan sesudah pendekatan teknologi merupakan yang memberikan pengaruh paling besar dibandingkan faktor lain dalam sistem sosio-teknikal dikaitkan dengan manfaat yang terjadi jika perubahan teknologi tersebut berhasil. Pemanfaatan inovasi teknologi mengandung risiko yang tinggi dan ketidakpastian. Sebuah kajian pengembangan obat (*drug design development / DDD*) misalnya paling potensi keberhasilan masuk pada fase prototipe adalah 10%. Dari 10% pada fase prototipe, hanya 1/10 bagian yang lulus pada uji keamanan. Sedemikian sehingga jurang antara invensi dengan keberhasilan di pasar tetap jauh dengan biaya dan ongkos yang juga mahal. Namun keberhasilan dalam DDD memungkinkan hampir tidak terdapat penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Transisi dalam sistem sosio-teknikal yang melibatkan elemen dalam pendekatan ini disebut sebagai sistem inovasi. Seperti argumen Abernathy (1985) atas sistem inovasi sebagai arsitektural inovasi yang melibatkan perubahan substansial pada sisi pasokan dan sisi pengguna. Tipografi inovasi diturunkan dari pendekatan sistem inovasi seperti pada Gambar 2.



*Gambar 2. Tipologi Inovasi*

Sumber: Abernathy (1985)

Geels et al. (2004) berpendapat transisi dalam sistem inovasi berkembang sebagai koevolusionari yang melibatkan faktor internal dan eksternal organisasi dalam penguasaan pengetahuan, teknologi, pasar, dan infrastruktur. Transisi juga melibatkan banyak pihak dan masyarakat luas.

Teisman dan Edelenbos (2004) berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara perubahan dengan transisi. Perubahan bisa berupa produk baru, pasar baru, struktur organisasi baru, namun transisi merupakan proses psikologi masyarakat dalam mencapai keadaan baru. Sehingga dalam pemanfaatan teknologi baru di UMKM adalah perubahan teknologi dan transisi merupakan proses yang dilakukan oleh pelaku, penyedia teknologi, pengguna teknologi dan pasar dan pemangku kepentingan, dalam persiapan dari posisi yang ada pada posisi yang baru. Penggunaan kompor berbahan bakar gas untuk menggantikan minyak tanah merupakan kasus menarik dimana tujuan baik dari pemangku kepentingan tidak diperkuat dengan proses transisi yang baik, sehingga masyarakat adalah target dan penggunaan gas sebagai bahan bakar merupakan inisiatif dari pemerintah. Dalam pelaksanaannya, pengguna lebih mudah menyalahkan pihak lain dibandingkan merasa memiliki ide dan bertanggung-jawab atas penggunaannya.

Rotmans et al. (2001) menyampaikan transisi sebagai proses transformasi yang melibatkan masyarakat secara fundamental dalam kurun waktu tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Teisman dan Edelenbos (2004) yang membagi transisi sebagai revolusi berupa perubahan dengan cepat dan transisi sebagai evolusi yang gradual seperti pada Tabel 2.

Konsep transisi sebagai proses transformasi yang melingkupi sistem sosio-teknis dilakukan dengan instan atau gradual. Pendekatan ini bisa dilakukan melalui lintas disiplin dan dipengaruhi oleh lingkungan bisnis, teknologi dan produk.

*Tabel 2: Transisi dalam Evolusi dan Revolusi*

	<b>Transisi Revolusi (Perspektif Disain)</b>	<b>Transisi Evolusi (Perspektif Pembangunan)</b>
<b>Strategi Transisi</b>	Merupakan implementasi dari sebuah disain sistem yang dibuat untuk mencapai keadaan akhir yang stabil. Penekanannya pada produk untuk mencapai keberhasilan instan.	Merupakan sistem yang berorientasi tindakan yang bertujuan dalam meningkatkan kapasitas untuk berubah. Penekanan pada proses sehingga keberhasilan minor yang akan dicapai.
<b>Objek Transisi</b>	Merupakan struktur formal.	Merupakan struktur informal dengan penekanan pada perilaku SDM dan proses.
<b>Bentuk Transisi</b>	Revolusionari: singkat tapi efektif dan bisa merupakan quantum yang dramatis	Evolusionari: secara gradual, lambat tapi pasti, inkremental kecil
<b>Metode Transisi</b>	Berbasis prinsip-prinsip arsitektur	Berbasis pada prinsip-prinsip

	penciptaan bangunan dengan disain dan implementasi yang jelas	pertumbuhan layaknya disain sebuah taman melakukan dan belajar secara bersamaan.
Logika Transisi	Bardasar pada konsideran rasional-analitikal dimana perubahan dipaksakan dari atas ( <i>top-down</i> )	Berdasar pada konsideran sosial-emosional dengan perubahan yang diperkuat oleh pemangku kepentingan ( <i>bottom-up</i> )

Sumber: Teisman dan Edelenbos (2004).

### Pendekatan Pendulum Ganda

Dibutuhkan pemahaman substansial dalam melihat permasalahan pengembangan UMKM dengan pengaruh lingkungan sosial-budaya yang lebih kuat dibandingkan dengan sosial teknologi. Dalam pengembangan kelembagaan, Pendekatan Porterian memberikan penekanan pada faktor eksternal yang berpengaruh lebih kuat dalam penguatan daya saing organisasi. Di sisi lain, Barney dan Hoskisson (1990) melihat bahwa penguatan dari dalam yang lebih berpengaruh. Pendekatan Porterian dikenal juga sebagai *outside-in approach* dan pendekatan kedua dikenal dengan *Resource Based View (RBV)* atau *inside-out*.

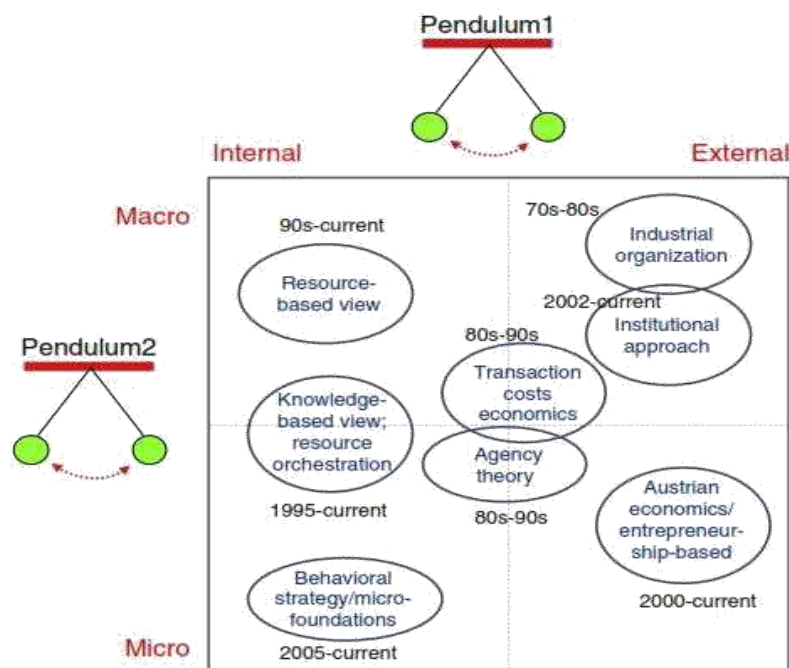
Pendekatan RBV memandang organisasi sebagai sekumpulan sumber daya yang produktif yang dapat dimanfaatkan dengan cukup dengan pengelolaan yang baik. Penrose (1959) berargumen penekanan pada heterogenitas tidak pada homogenitas yang menjadi sumber daya penting di dalam organisasi.

Dinamika kedua pendekatan berhasil diurai oleh Hoskisson et al. (1999) dalam Pendulum Ganda. Organisasi industri bergerak pada sebuah pendulum dengan ekstrim internal dan eksternal yang diikuti oleh pendulum kedua dengan ekstrim mikro dan makro dalam evolusi manajemen strategi seperti pada Gambar 3.

Pendekatan ini merupakan evolusi dari manajemen strategi yang relevan untuk digunakan dalam proses transisi pada organisasi bisnis skala kecil berbasis teknologi yang berhadapan dengan kompleksitas, risiko, dan ketidakpastian. Dalam pendekatan RBV dimana UMKM dipandang untuk mampu dalam mengelola sumberdaya internal untuk permintaan pasar seharusnya diperkuat dengan pemahaman terhadap pasar yang dituju.

Dengan keterlibatan Indonesia dalam *The Trans Pacific Partnership (TPP)* dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka target pasar di dalam negeri juga perlu mempertimbangkan untuk bisa bersaing dengan produk impor. Wirausaha juga disarankan untuk menargetkan pasar di luar negeri. Penetapan standar menjadi faktor kunci.





Gambar 3. Pendulum Ganda

Sumber: (Guerras-Martin, Madhok, & Montoro-Sanchez, 2014)

## Transisi Inovasi pada UMKM

UMKM yang berhasil merupakan bagian penting dalam pengembangan industrial dan memiliki dampak pada masyarakat secara langsung. Namun pertumbuhan UMKM rentan terhadap kompetisi pasar dan adopsi teknologi. Proses adopsi teknologi dalam produksi dan pemasaran serta struktur pengelola merupakan faktor penting dalam inovasi seperti yang disampaikan oleh Gibb (2000). Ditambahkan oleh Byron (1994) bahwa diversifikasi pemahaman UMKM terhadap diversifikasi pasar masih rendah sehingga menjadi tidak responsif terhadap potensi pemanfaatan teknologi baru. Kajian yang dilakukan oleh Link dan Scott (2013) mendapatkan tiga penyebab kegagalan pasar oleh UMKM yang terkait dengan sistem persaingan sempurna (*perfect competition*), yaitu:

1. Informasi asimetris. Dalam hal ini data untuk produk dan komoditi tertentu sudah tersedia pada industri terkait dan Bank Indonesia sehingga pengusaha bisa mengukur biaya produksi dan biaya marginalnya.
2. *Inappropriability*. Dalam hal ini pemanfaatan teknologi baru disyaratkan mendapat perlindungan baik perlindungan teknis melalui Hak Kekayaan Intelektual maupun perlindungan pasar melalui fungsi inkubator bisnis.
3. Ketidakpastian. Pemanfaatan strategi pemasaran yang baik bisa mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh ketidakpastian.

Kegagalan pasar adalah salah satu faktor yang sering menghambat pertumbuhan usaha skala kecil. Pembuat kebijakan dan kelompok masyarakat berkontribusi signifikan dalam proses transformasi UMKM berbasis teknologi.

Rotmans et al. (2001) memanfaatkan ceruk (*niche*) sebagai wahana dalam proses transisi UMKM. Ceruk bisa diartikan sebagai inkubator bisnis merupakan suatu tempat pengembangan bisnis berbasis teknologi. Produk yang dihasilkan dilindungi dari risiko dan ketidakpastian pasar. Di dalam ceruk, peneliti dan pengusaha diberikan ruang terbuka untuk melakukan percobaan untuk pengembangan produknya.

Namun proses transisi sama untuk setiap produk dan kasus. Tiap bisnis dan produk akan melalui proses transisi yang berbeda-beda. Pemahaman yang menyeluruh dan skematik dibutuhkan dalam pengembangan UMKM dengan meningkatkan relasi antar aktor, jejaring, institusi, dan sumber pemangku kepentingan terkait.

Di dalam jejaring tersebut, wirausaha berperan penting. Andersen dan Mathews (2003) berargumen bahwa kewirausahaan dan inovasi merupakan sebuah proses dinamis yang terjadi dalam perekonomian. Pott (2008) menyampaikan bahwa Richard Cantillon adalah orang pertama yang memperkenalkan terminologi kewirausahaan pada awal 1700an. Cantillon mendefinisikan wirausaha sebagai aktor yang membeli faktor-faktor produksi dengan harga tertentu dan melakukan kombinasi atas faktor-faktor tersebut untuk dijual dengan harga tertentu di masa depan. Wirausaha berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian. Fungsi ini dipertegas oleh Jean Baptiste Say melalui tiga fungsi wirausaha yaitu koordinasi, organisasi dan supervisi. Wirausaha menjadi aktor penting dalam proses transisi yang berhadapan dengan struktur ekonomi dan pasar yang kompleks.

Eliasson (1991) memandang regulasi sebagai faktor berpengaruh dalam memberi perlindungan bagi UMKM di dalam pasar. Tiga kekuatan yang akan dinikmati oleh wirausaha melalui regulasi adalah harapan untuk mendapatkan keuntungan monopoli. Hal ini terkait dengan proteksi kekayaan intelektual atau perlindungan pasar. Kedua adalah penghentian kinerja industri untuk mempermudah industri baru masuk ke pasar. Ketiga adalah pemanfaatan kombinasi teknologi untuk mencapai kemampuan bersaing yang baik.

## **KESIMPULAN**

1. Transisi pada konsep inovasi seperti yang disampaikan oleh Geels et al. (2004) merupakan perubahan yang melibatkan sistem sosio-teknikal yaitu teknologi, aturan perundangan, pasar, budaya, jejaring pemasok, dan infrastruktur
2. Kata untuk sebuah transisi adalah:
  - a. Merupakan pergerakan dari sebuah titik kesetimbangan pada titik kesetimbangan baru.

- b. Ditandai dengan pengembangan yang cepat atau lambat sebagai akibat proses interaksi.
  - c. Melibatkan inovasi sebagai bagian dari subsistem sosial.
3. Dibutuhkan pemahaman substansial dalam melihat permasalahan pengembangan UMKM dengan pengaruh lingkungan sosial-budaya yang lebih kuat dibandingkan dengan sosial teknologi.
  4. Pendekatan pendulum ganda relevan untuk digunakan dalam proses transisi pada organisasi bisnis skala kecil berbasis teknologi yang berhadapan dengan kompleksitas, risiko dan ketidakpastian.
  5. Inkubator Bisnis dan Taman Teknologi merupakan wahana (*niche*) yang baik untuk mencapai stabilitas dalam tingkat di atasnya (*regime*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dibuat atas dukungan dan anggaran dari Pusat Inovasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan Beasiswa Ristek Dikti Nomor 35/M/Kp/IX/2014 yang memberikan lebih banyak kesempatan dalam membaca dan melakukan kajian dalam berbagai mata kuliah di Program Doktorat Institut Pertanian Bogor (IPB). Penyusunan tulisan dimungkinkan oleh ketersediaan akses pada publikasi ilmiah yang disediakan Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Australia Awards Alumni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy, W. J. (1985). Innovation: mapping the winds of creative destruction. *Research Policy*, 3 - 22.
- Andersen, P. H., & Mathews, J. A. (2003). Introduction: Entrepreneurship and Industrial Dynamics in the Experimentally Organized Economy. *Industry and Innovation*, 433 - 438.
- Barney, J. B., & Hoskisson, R. E. (1990). Strategic Groups, untested assertions and research proposal. *Managerial and Decision Economics*, 187 - 198.
- Coase, H. R. (1937). The Nature of the Firm. *Economica*, 386 - 405.
- Eliasson, G. (1991). Deregulation, innovative entry and structural diversity as a source of stable and rapid economic growth. *J Evol Econ*, 49 - 63.
- Geels, F. W., Elzen, B., & Green, K. (2004). General Introduction: System Innovation and Transition to Sustainability. In B. Elzen, F. W. Geels, & K. Green, *System Innovation and the Transition to Sustainability: Theory, Evidence and Policy* (pp. 19 - 47). Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.

- Gibb, A. A. (2000). SME policy, academic research and the growth of ignorance, during 1990. *Regional Studies*, 145 - 157.
- Guerras-Martin, L., Madhok, A., & Montoro-Sanchez, Á. (2014). The evolution of strategic management research: Recent trends and current directions. *Business Research Quarterly*, 69 76.
- Hoskisson, R. E., Hitt, M. A., Wan, W. P., & Yiu, D. (1999). Theory and research in strategic management: Swings of a pendulum. *Journal of Management*, 417 - 456.
- Link, A. N., & Scott, J. T. (2013). Market Failure and Public Support of R&D. In A. N. Link, & J. T. Scott, *Bending the Arch of Innovation: Public Support of R&D in Small, Entrepreneurial Firms* (pp. 7 - 9). New York: Palgrave Macmillan.
- Lundvall, B.-Å., Johnson, B., & Dalum, B. (2002). National System of Production, innovation and competence building . *Research Policy*, 213 - 231.
- Moore, G. (2005). *Dealing with Darwin: How Great Companies Innovate at Every Phase of Their Evolution*. Milan: Working Paper ESSY Deliverable No 2. nmlink. (n.d.). [www.nmlink.com](http://www.nmlink.com). Retrieved from <http://www.nmlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>
- Penrose, E. T. (1959). *The theory of the growth of the firm*. New York: Wiley.
- Pott, J. (2008). *Economic of Entrepreneurship and Innovation*. Brisbane: The University of Queensland Australia.
- Rotmans, J., Kemp, R., & Asselt, M. v. (2001). More Evolution than Revolution: Transition Management in Public Policy. *Foresight*, 15 - 31.
- Schumpeter, J. A. (1942). *The Process of Creative Destruction, in Capitalism, Socialism and Democracy*. New York: McGraw-Hill.
- Sumarwan, U. (2015). *Metode Riset Bisnis dan Konsumen*. Bogor: IPB Press.
- Teisman, G. R., & Edelenbos, J. (2004). Getting through the 'twilight zone': managing transitions through process-based, horizontal and interactive governance. In B. Elzen, F. W. Geels, & K. Green, *System Innovation and the Transition to Sustainability: Theory, Evidence and Policy* (pp. 168 - 190). Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.